

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran vital sekolah dasar sebagai basis pendidikan komunal seyogianya dapat mewujudkan peran sebagai pembentuk landasan yang kokoh untuk proses pendidikan selanjutnya. Kondisi ideal sekolah dasar diharapkan mampu menjamin terpenuhinya lulusan yang memperoleh bekal kemampuan dan keterampilan dasar memadai. Hal ini tidak terkecuali dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran pokok di sekolah dasar, siswa diharapkan dapat memiliki keterampilan berbahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia menitikberatkan pada kemampuan berkomunikasi, berpikir, mempertajam perasaan, dan mengapresiasi sastra. Hal ini dikuatkan bahwa kecakapan ini meliputi ranah lisan dan tulisan untuk mewujudkan penghargaan terhadap pengembangan kesusastraan manusia (Mardika dkk., 2017). Krusialitas pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk memperoleh perubahan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas ke arah yang lebih baik dari hasil belajar siswa di sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar menitikberatkan guru untuk berupaya meningkatkan kecakapan komunikasi siswa secara tepat dan cermat. Berdasarkan standar kompetensi, bahasa Indonesia diajarkan melalui keterampilan berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca (Rahmi & Marnola, 2020). Empat keterampilan tersebut biasa disebut sebagai keterampilan berbahasa. Keempatnya saling terkoneksi satu sama lain, misalnya keterampilan berbicara berkorelasi dengan keterampilan menyimak, sedangkan keterampilan membaca berkorelasi dengan keterampilan menulis (Rahman dkk., 2019). Sari & Kurniaman (2019) menuturkan bahwa secara khusus keterampilan membaca menempati kedudukan vital dalam pengajaran bahasa dan pengajaran lain, sekaligus dasar utama untuk keberlangsungan proses pendidikan siswa.

Secara partikular, membaca merupakan suatu aktivitas melisankan kata-kata dari tulisan atau membentuk kata-kata menjadi wujud lain dalam bentuk verbal. Proses membaca dapat dilakukan dengan cara keterhubungan antara pembaca dan penulis teks (Sari & Kurniaman, 2019). Khususnya di sekolah dasar, keterampilan

membaca memegang kedudukan primer sebagai fundamen keberhasilan siswa dalam menyelesaikan materi pelajaran di sekolah. Proses pembelajaran tidak terlepas dari buku teks, bahan bacaan koran atau cerita, sumber materi yang berupa bacaan, bahkan media pembelajaran dalam bentuk video memuat teks tertentu sebagai pendukung. Membaca tidak hanya substansial untuk jangka pendek, tetapi juga keberlanjutan individu karena dengan membaca dapat memperoleh pemahaman terhadap isi bacaan (Iriani, 2017). Proses memahami diawali dengan kata paham yang bermakna mengerti, sedangkan mengerti dicerminkan melalui kesesuaian sikap dengan bahan bacaan yang tepat dengan simbol tulisan. Hal ini berkorelasi dengan kondisi, siswa mampu membaca ditandai dengan memiliki pemahaman terhadap pengetahuan yang dibaca sehingga memperoleh wawasan dan pengetahuan baru (Rahman dkk., 2021). Kemampuan membaca pemahaman yang tinggi berbanding lurus dengan informasi yang diperoleh. Siswa yang aktif reseptif membaca pemahaman akan relatif lebih cepat waktunya untuk memperoleh pelbagai informasi. Tarigan (dalam Abidin, 2015, hlm. 59) menyatakan bahwa “...membaca pemahaman (*reading for understanding*) merupakan jenis membaca untuk memahami standar-standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, membaca menggunakan strategi tertentu.”

Bertolak dari pemaparan tersebut, meskipun pelbagai kondisi ideal membaca memiliki peran fundamen untuk melanjutkan proses pendidikan, lingkup kecilnya menguasai materi belajar, tetapi ini sekaligus menjadi salah satu problematik di lingkup pendidikan yang belum memperoleh jalan keluar secara baik (Rahman dkk., 2018). Hasil survei keterampilan membaca dari *Central Connecticut State University* pada tahun 2017 menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara yang disurvei dalam kemampuan literasi (Agoestyowati, 2018; Tahmidaten & Krismanto, 2020). Hasil *Program For International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki urutan terakhir dalam bidang *Reading Performance* dengan rata-rata 371 pada tahun 2018 di antara negara-negara lain dengan rata-rata 487 (Kholiq & Luthfiyati, 2020). Sejalan dengan itu hasil PISA terbaru pada tahun 2022 menunjukkan bahwa *reading*

Performance Indonesia dengan rata-rata 359, hal ini menurun 12 skor (OECD, 2022). Data-data tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan membaca negara Indonesia berada di bawah rata-rata atau kategori rendah. Fenomena ini tidak terlepas dari faktor rendahnya pemahaman membaca siswa, seperti kurang memiliki kesadaran bahwa informasi lebih banyak diperoleh melalui kegiatan membaca. Ini berkaitan juga dengan posisi guru sebagai manajer atau pengelola kelas. Kondisi kelas tidak jarang memperlihatkan bahwa guru lebih aktif daripada siswa, siswa terbiasa diberikan informasi dan bergantung penuh kepada guru, tidak mencari informasi sendiri melalui kegiatan membaca. Dominasi pengajaran guru di kelas kurang selaras dengan pengajaran membaca pemahaman. Hal ini tidak memungkirkan siswa cenderung kurang nyaman karena pembelajaran kurang menarik dan membosankan. Situasi ini menciptakan penerimaan siswa kurang optimal, khususnya bagi keberlangsungan pemahaman materi belajar (Syaripudin & Heryanto, 2019). Kurangnya pemahaman dalam proses membaca berpengaruh terhadap sifat dan tingkah laku manusia. Proses membaca pemahaman erat kaitannya dengan ekspresi diri yang muncul pada siswa. Orientasi kemampuan membaca siswa secara lebih kompleks mengarah pada pembentukan karakter (Abidin, 2015).

Upaya pengembangan karakter siswa di sekolah dapat dilakukan salah satunya melalui pengenalan kearifan lokal. Ini selaras dengan situasi Indonesia sebagai negara yang kaya akan suku, ras, dan tradisi dari pelbagai pulau. Masing-masing kearifan lokal perlu dilestarikan dan dijaga supaya identitas Indonesia tidak hilang karena perkembangan zaman. Nilai kearifan lokal dapat menjadi pilar kekuatan untuk mempertahankan identitas bangsa seiring teknologi dan informasi lintas negara berkembang (Rukiyati & Purwastuti, 2016). Heterogenitas kearifan lokal dapat menjadi basis bagi dunia pendidikan, khususnya penguatan karakter siswa. Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat mempertimbangkan kandungan nilai kearifan lokal Indonesia sebagai bahan kajian (Fadillah, 2013). Maka dari itu, desain aktual proses pembelajaran dapat melibatkan kearifan lokal sesuai konteks siswa.

Pelbagai faktor dapat mewujudkan atmosfer pembelajaran yang efektif dan efisien, salah satunya melalui pemilihan model pembelajaran secara tepat guna. Penerapan model yang tepat berpengaruh signifikan terhadap tingkat keberhasilan belajar siswa. Guru diharapkan untuk mampu mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan dalam pembelajaran sehingga dapat merangsang kemampuan membaca pemahaman siswa. Penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, salah satunya dapat menggunakan model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). Slavin (2005) mengungkapkan bahwa CIRC merupakan model pembelajaran yang dapat membelajarkan keterampilan membaca, menulis, dan seni dalam berbahasa di kelas tinggi sekolah dasar. Penggunaan model ini dapat mempertimbangkan kelebihan, seperti (1) pengalaman dan aktivitas belajar siswa akan relevan dengan tingkat perkembangannya masing-masing, (2) aktivitas belajar yang dipilih sesuai dan berdasarkan pada minat dan kebutuhan siswa, (3) kegiatan belajar lebih bermakna sehingga hasil belajar siswa lebih bertahan lama, (4) pembelajaran terpadu akan memunculkan perkembangan berpikir, (5) pembelajaran terpadu dapat memunculkan motivasi belajar secara lebih dinamis, optimal, dan tepat guna, dan (6) mengembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan penghargaan terhadap ide-ide orang lain (Rahman dkk., 2018). Model CIRC dapat diejawantahkan melalui beberapa tahap, antara lain (1) siswa diklasifikasikan ke dalam kelompok, masing-masing terdiri dari enam anggota heterogen, (2) guru membagikan bahan bacaan, (3) secara kolaboratif siswa membaca bahan bacaan, menemukan ide pokok, menjawab pertanyaan, dan menuliskannya di kertas, (4) siswa menyajikan hasil kerja kelompok, dan (5) siswa dibimbing guru menarik kesimpulan (Shoimin, 2014).

Penelitian terdahulu berasal dari Mardhiah & Juwita (2016) menghasilkan temuan bahwa model CIRC dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan hasil yang lebih baik daripada siswa yang belajar menggunakan model konvensional. Temuan lainnya ditunjukkan bahwa respons siswa terhadap model CIRC sangat baik. Ini ditandai dengan sebelum tindakan dilaksanakan kemampuan mengidentifikasi unsur paragraf siswa sebesar 58,57% dan pada siklus I sebesar

67,6%. Sementara itu, pada siklus II kemampuan siswa meningkat menjadi 82%. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sudiarni & Sumantri (2019) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada siswa yang belajar dengan menggunakan model CIRC dengan siswa yang tidak menggunakan. Hal ini didukung dengan adanya evaluasi portofolio sekolah dasar Gugus XV, Kelas V, Kabupaten Buleleng, tahun ajaran 2017/2018.

Model pembelajaran yang sering juga digunakan dalam proses peningkatan membaca pemahaman yaitu model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*). Robert Slavin mulanya mengembangkan model kooperatif tipe STAD di Universitas Jhon Hopkins, Amerika Serikat, lebih umum dikenal sebagai model pembelajaran kooperatif paling sederhana (Chan & Idris, 2017). Siswa dapat dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai lima anggota dengan kemampuan heterogen. Model STAD menekankan setiap siswa bertanggung jawab atas masing-masing kelompok sehingga tidak memiliki rasa tanggung jawab untuk kelompok ahli (Albanese, 2004). Gagasan utama dari adanya model ini ialah untuk memberikan motivasi kepada sesama anggota kelompok dalam menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Penerapan model ini dapat mengikuti langkah-langkah, antara lain (1) penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru, (2) pembagian siswa ke dalam kelompok dan penjelasan materi oleh guru, (3) siswa mengerjakan kuis secara berkelompok, (4) pemberian apresiasi kepada siswa, dan (5) siswa mengerjakan evaluasi (Pawattana dkk., 2014). Langkah-langkah tersebut akan menunjang dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, hal ini bisa dibuktikan dengan beberapa penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Aslan Berzener & Deneme (2021) menunjukkan bahwa siswa kelompok eksperimen lebih berkembang dan STAD adalah metode pembelajaran yang efektif dalam mengajar bahasa. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif lebih efektif untuk pembelajaran bahasa daripada metode pengajaran tradisional. Pembelajaran kooperatif lebih berkontribusi terhadap keberhasilan siswa dengan meningkatkan keterampilan bahasa. Sementara banyak metode pembelajaran kooperatif yang berbeda sedang dianjurkan dan digunakan dalam pendidikan, para pendidik

memiliki sangat sedikit panduan mengenai metode pembelajaran kooperatif spesifik mana yang paling efektif dalam situasi mereka dan bagaimana menerapkannya di kelas.

Sejalan dengan hal itu, Pandiangan (2019) peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa antara kedua model pembelajaran Ing Ngarsa Sung Tuladha dan STAD menunjukkan perbedaan yang signifikan. Selain itu, siswa senang diajarkan dua model pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian mendalam tentang Ing Ngarsa Sung Tuladha karena model pembelajaran ini memberikan jalan bagi siswa untuk menjadi seorang pemimpin yang baik. Selain itu guru bahasa Inggris disarankan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam mengajar bahasa Inggris terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman karena siswa akan lebih nyaman jika ada teman yang membantu mereka. Menurut Zare & Othman (2013), membaca adalah hal yang kompleks dan krusial untuk memperoleh informasi, di mana sebagian besar siswa bergumul dengan teks. Untuk memiliki pemahaman membaca yang baik, siswa harus mampu memahami konsep dari apa yang mereka baca dan mereka juga harus bisa mendapatkan informasi dari apa yang mereka baca.

Studi komparatif model pembelajaran membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar dapat diinovasikan dengan penekanan pada penggunaan teks berbasis kearifan lokal. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat memberikan keunikan tersendiri dan relevansi yang lebih besar bagi siswa. Hal ini sejalan dengan upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan identitas bangsa Indonesia dalam konteks pendidikan. Penggunaan teks berbasis kearifan lokal dapat melibatkan cerita-cerita rakyat, legenda, atau tradisi-tradisi lokal yang dapat menjadi landasan untuk pembelajaran membaca pemahaman. Misalnya, cerita-cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang menarik untuk siswa. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kekayaan budaya Indonesia.

Selain itu, penerapan model pembelajaran CIRC atau STAD dapat disesuaikan dengan konteks kearifan lokal. Misalnya, dalam model CIRC, siswa dapat membentuk kelompok berdasarkan tema cerita rakyat tertentu, dan secara kolaboratif membaca, mendiskusikan, dan menghasilkan pemahaman bersama. Model STAD dapat memberikan tanggung jawab kepada setiap anggota kelompok untuk mendalami aspek-aspek kearifan lokal yang terkandung dalam teks yang mereka baca. Pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran membaca pemahaman tidak hanya terletak pada aspek linguistik, tetapi juga pada aspek nilai dan karakter siswa. Dengan meresapi nilai-nilai kearifan lokal, siswa dapat mengembangkan rasa kebangsaan, menghargai keanekaragaman budaya, dan memperoleh wawasan yang lebih luas tentang warisan budaya Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menjadi inovatif dengan menekankan pada penggunaan teks berbasis kearifan lokal sebagai bagian integral dari model pembelajaran membaca pemahaman. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif tidak hanya terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas nasional melalui pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan paparan tersebut, sehingga peneliti memfokuskan untuk melakukan studi komparatif model pembelajaran untuk membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dipaparkan berikut ini.

- 1.2.1 Bagaimana profil kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar?
- 1.2.2 Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan?
- 1.2.3 Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC sebelum dan sesudah perlakuan?

- 1.2.4 Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD sebelum dan sesudah perlakuan?
- 1.2.5 Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa antara kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional dibandingkan dengan kelas yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC?
- 1.2.6 Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa antara kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional dibandingkan dengan kelas yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD?
- 1.2.7 Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa antara kelas yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC dibandingkan dengan kelas yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu:

- 1.3.1. Mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar.
- 1.3.2. Mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.
- 1.3.3. Mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC sebelum dan sesudah perlakuan.
- 1.3.4. Mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD sebelum dan sesudah perlakuan.
- 1.3.5. Mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa antara kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional dibandingkan dengan kelas yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC.
- 1.3.6. Mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa antara kelas yang menggunakan pembelajaran

konvensional dibandingkan dengan kelas yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

- 1.3.7. Mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa antara kelas yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC dibandingkan dengan kelas yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat di antara sebagaimana berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1.4.1.1 Dapat memberikan pengetahuan terkait penggunaan model pembelajaran CIRC dan STAD menggunakan teks berbasis kearifan lokal untuk kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar.
- 1.4.1.2 Memberikan sumbangan pengetahuan khususnya di sekolah dasar yaitu terkait model pembelajaran CIRC dan STAD menggunakan teks berbasis kearifan lokal sebagai alternatif pengganti pembelajaran konvensional dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pendidik

Manfaat praktis bagi pendidik yaitu sebagai masukan atau alternatif lain dengan pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Pengalaman dan kemudahan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik lagi.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah sebagai satuan pendidikan yang melaksanakan proses pembelajaran dan berprinsip pada kurikulum dalam memberikan fasilitas kepada pendidik dan siswa untuk melangsungkan pembelajaran yang menarik dan lebih baik lagi.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Lain

Penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya agar terus mengembangkan model pembelajaran khususnya untuk membaca pemahaman. Hasil dari perbandingan efektivitas pembelajaran CIRC dan STAD menggunakan teks berbasis kearifan lokal akan menjadi rujukan dalam mengembangkan penelitian pembelajaran yang Terkait.

1.5 Sistematika Penelitian

Penulisan tesis ini merujuk kepada pedoman penulisan karya ilmiah UPI 2019 dengan sistem penulisan *American Psychological Association* yang terdiri atas lima bab, antara lain.

- 1.5.1 Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
- 1.5.2 Bab II Kajian Pustaka, berisi konsep-konsep, teori-teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan diakhiri dengan hipotesis.
- 1.5.3 Bab III Metode Penelitian, berisi tentang desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.
- 1.5.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisi tentang dua hal utama yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis dan tujuan penelitian, kemudian pembahasan temuan penelitian berdasarkan data yang sudah dianalisis.
- 1.5.5 Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian.